

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berawal dari munculnya permasalahan yang diamati oleh penulis di salah satu lingkungan TK di Surabaya, anak bernama AV (usia 6 tahun). Orangtua AV adalah pekerja yang menerapkan pola asuh demokrtaris. Meskipun sibuk bekerja, namun orangtua selalu menyempatkan waktunya untuk mengajak AV berkomunikasi. Misalnya, menanyakan tentang keseharian AV, kegiatan yang dilakukan AV. Tidak hanya komunikasi, orangtua melakukan pembatasan terhadap AV dalam penggunaan gawai. Hal tersebut berdampak pada kemampuan bicara AV yang lebih berkembang dibandingkan anak seusianya. AV mudah untuk memberikan pendapat karena dibiasakan untuk mengutarakan keinginannya kepada orang sekitarnya, AV mampu untuk menceritakan kegiatannya dengan lancar.

Berbeda dengan EB (usia 6 tahun) dengan orangtua yang menerapkan pola asuh permisif. Sehari-hari EB tinggal dengan orangtua dan adik kandungnya, namun saat orangtua bekerja, EB diasuh oleh nenek. Ayah EB bekerja sebagai sopir ojek online, ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga yang mengawasi adik EB (usia dibawah 1 tahun). Orangtua cenderung lebih focus kepada adiknya EB sehingga dalam keseharian EB lebih banyak menggunakan gawai. Hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan bicara EB yang kurang lancar dalam berbicara. Misalnya, saat menanyakan sesuatu, EB lebih sering menunjuk barang tersebut dan dalam pengucapannya tidak jelas. Contoh, kalimat “bu guru, mau buka jajan”, EB mengucapkan “hu huru, hajan..hajan..(sambil menunjuk barang).

Kemampuan bicara anak terkait dengan pola asuh orangtua. Hal ini dikarenakan penerapan pola asuh orang tua yang kurang aktif dalam menanyakan kabar anak, bagaimana aktivitas kesehariannya bagaimana perkembangannya. Hal ini

dikarenakan orang tua juga membagi waktu dengan pekerjaannya dan dengan anak ke 2 seperti itu.

Keluarga sebagai lembaga pertama dalam kehidupan anak akan memberikan pola dan corak bagi konsep diri anak yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangannya (Helmawati, 2014). Pengalaman interaksi dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat. Sebagai contoh adalah tuntutan pekerjaan orang tua yang sangat sibuk mengakibatkan perhatian terhadap anak menjadi kurang dan orang tua cenderung memberikan anak gadget untuk menghiburnya, namun ada dampak dari penggunaan gawai.

Di tengah masyarakat tengah terjadi kurang optimalnya perkembangan bicara dikalangan anak-anak. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis dilingkungannya. Telah dijumpai anak-anak yang menunjukkan kurangnya kemampuan dalam berbicara dan berperilaku yang tidak sosial seperti lebih suka bermain sendiri, berkomunikasi terbatas, serta pengucapan bicara yang tidak jelas dengan teman, guru, dan teman sekitarnya, dirumah anak lebih senang menatap layar gawai sendiri. Selain itu, ketika anak-anak tersebut dihadapkan dengan teman sepermainannya memperlihatkan sikap yang cenderung kurangnya dalam berbicara terhadap teman dan beradu argumen sama temannya. Salah satu penyebabnya yaitu jenis pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dan kurangnya interaksi berkomunikasi yang terjadi antara anak dengan teman sebaya dan orang dilingkungannya. Hal ini menjadikan anak kurang memiliki kemampuan dalam berbicara.

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan pada orang lain. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara, sehingga dapat menghilangkan rasa malu, berat lidah, dan rendah diri (Iskandarwassid, 2008: 45). Tarigan (dalam Suhartono, 2005:20) mengatakan bahwa bicara adalah

kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Pandangan orang terhadap anak usia dini cenderung mengalami perubahan dan selalu mengalami perkembangan setiap waktu, serta berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Ada yang memandang anak usia dini sebagai makhluk yang sudah dibentuk oleh bawaannya, ada yang memandang bahwa mereka dibentuk oleh lingkungannya, ada pula yang memandang bahwa anak usia dini itu adalah miniatur orang dewasa, bahkan ada yang memandangnya sebagai individu yang berbeda total dari orang dewasa. Anak usia dini sering disebut dengan anak prasekolah, memiliki masa peka dalam perkembangannya, dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan dari lingkungannya.

Pola asuh merupakan perlakuan orang tua dalam interaksi yang meliputi orangtua menunjukkan kekuasaan dan cara orangtua memperhatikan keinginan anak. Kekuasaan atau cara yang digunakan orangtua cenderung mengarah pada pola asuh yang diterapkan. Orangtua adalah pendidik utama dan pertama sebelum anak memperoleh pendidikan di sekolah, karena dari keluarga lah anak pertama kalinya belajar. Jadi keluarga tidak hanya berfungsi sebagai penerus keturunan saja, tetapi lebih dari itu sebagai pembentuk kepribadian anak. (Gunarsa 2010:54).

Baumrind (dalam Meliana, 2012:9) mengemukakan tiga tipe pola asuh orangtua yaitu (1) Otoriter, adalah orangtua yang mempunyai gaya otoriter cenderung memberi dukungan rendah, tetapi mempunyai ekspektasi yang tinggi terhadap anak. Orangtua seperti ini selalu berusaha mengontrol dan memaksakan kehendaknya pada anak. Standar perilaku pada orangtua yang otoriter biasanya kaku dan cenderung suka mengkritik anak jika tidak patuh. Orangtua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan keinginan orangtua. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati

orangtua yang telah membesarkannya. (2) Permisif, adalah orangtua dengan gaya permisif cenderung memberi dukungan tinggi, tetapi mempunyai ekspektasi yang rendah terhadap anak. Orangtua permisif menyerahkan kontrol sepenuhnya pada anak. Kalau pun mereka menetapkan aturan, biasanya tidak diterapkan secara konsisten orang tua tidak menciptakan batasan, disiplin, atau tuntutan perilaku anak. Mereka tetap hangat pada anak yang nakal sekalipun.

Orang tua permisif memberikan pilihan sebanyak mungkin pada anak, bahkan ketika anak jelas-jelas tidak mampu membuat pilihan yang bertanggung jawab. Mereka menerima saja perilaku baik atau buruk dan tidak berkomentar tentang perilaku tersebut. Mungkin, mereka merasa tidak mampu untuk mengubah perilaku anak atau mereka memilih untuk tidak terlibat dan menghindari pertentangan. (3) Demokratis, adalah orangtua yang mempunyai gaya demokratis memberi dukungan tinggi dan mempunyai ekspektasi yang tinggi kepada anak. Mereka membantu anak untuk belajar bertanggung jawab dan memikirkan konsekuensi dari perbuatannya. Lebih penting lagi, orang tua demokratis akan memonitor perilaku anak untuk memastikan bahwa anak mengikuti aturan dan harapan orang tuanya. Orang tua demokratis juga memberikan pilihan pada anak. Hal semacam ini akan melatih anak untuk tugas membantu keluarga. Menurut penelitian (Miswar 2015) pola asuh merupakan salah satu pendukung utama dalam perkembangan kemampuan bicara anak usia dini.

Maka dari itu kemampuan bicara anak mengacu kepada kemampuan menerima respon komunikasi, mengekspresikan ide, pikiran, emosi, dan keyakinan. Sehingga tidaklah berlebihan jika dikatakan berbicara adalah suatu alat verbal yang berupa lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi, berinteraksi, mengidentifikasi diri serta mengekspresikan ide, pikiran, emosi dan keyakinan. (Anggraini 2015).

Oleh sebab itu peran orang tua atau keluarga sangat besar dalam mengoptimalkan perkembangan anak terutama terkait dengan perkembangan kemampuan bicara anak. Bahwa aspek

berbicara ini sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai cara anak untuk menyampaikan ide, pendapat, gagasan atau keinginan, sehingga perkembangan aspek ini sangat perlu dimaksimalkan dan sesuai dengan indikator usianya.

Menurut (Dariyo 2011:208) Pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak.

Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua. Dalam pola asuh ini ditandai sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang telah disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak.

Dalam pola asuh demokratis orang tua mengasuh anak secara aktif dan terarah. Pola asuh ini menempatkan anak sebagai faktor utama dan terpenting dalam pendidikan. Hubungan antara orang tua dan anaknya dalam proses pendidikan diwujudkan dalam bentuk human relationship yang didasari oleh prinsip saling menghargai dan saling menghormati. Hak orang tua hanya memberi tawaran dan pertimbangan dengan segala alasan dan argumentasinya, selebihnya anak sendiri yang memilih alternatif dan menentukansikapnya.

Lalu Menurut (Dariyo 2011:207). Pola asuh permisif ini orang tua justru merasa tidak peduli dan cendrung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan

kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.

Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak. Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat.

Jadi pola asuh permisif yaitu orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua membebaskan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan, cenderung memanjakan, dituruti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja. Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Mungkin karena orang tua sangat sayang (*over affection*) terhadap anak atau orang tua kurang dalam pengetahuannya.

Manurung (dalam Anggraeni, 2011) Orangtua yang bekerja akan mengalihkan tugas mendidik kepada nenek, kakek ataupun pembantu yang mungkin tidak sepenuhnya paham tentang tugas perkembangan anak. Selain itu juga ada kecenderungan penerapan pola asuh yang berbeda dengan orangtua. Oleh sebab itu diperlukan kerjasama dan komitmen dari orangtua untuk mendidik dan mengasuh anak sehingga perkembangannya berlangsung optimal terutama di dalam kemampuan bicara.

## **B. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah pada penelitian ini, agar pokok pembahasan tidak melewati batas ditentukan oleh penulis. Dari tinjauan yang didapat maka pembatasan penulisan berada di :

1. Perkembangan kemampuan berbicara anak

2. Pola asuh Demokratis Dan Permisif yang di terapkan oleh orang tua

3. Anak usia dini berusia 5-6 tahun

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dengan ini permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pola asuh demokratis dalam perkembangan kemampuan bicara anak?
2. Bagaimana peran pola asuh permisif dalam perkembangan kemampuan bicara anak?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peran pola asuh Demokratis dalam perkembangan kemampuan bicara anak
2. Untuk mengetahui peran pola asuh permisif dalam perkembangan kemampuan bicara anak

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang akan saya lakukan ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Manfaat dalam penelitian ini ialah :

a. Bagi anak

Anak menjadi lebih optimal dalam perkembangan kemampuan berbicara.

b. Bagi orangtua

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi orangtua atau tambahan pengetahuan dalam hal perkembangan bicara anak usia dini.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat sebagai pengetahuan tambahan dalam melakukan penelitian yang sejenis namun variabel yang berbeda.

## **F. Batasan Istilah**

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang memberi kebebasan pada anak untuk berkeaktivitas dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Pola asuh demokratis orang tua melatih anak-anak untuk mengeksplorasi apa yang ada pada diri anak tersebut, sehingga terjadi interaksi dua arah dan saling berkesinambungan. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis ini menghasilkan anak yang mempunyai harga diri yang tinggi, rasa ingin tahu yang besar, puas, kreatif, cerdas, bisa menghargai orang tua, tidak mudah putus asa, berprestasi dan mudah bergaul. Pola asuh menurut (Casmini, 2007:47)

Pola Asuh Permisif Orang tua Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau Lembaga menjelaskan pola asuh merupakan perlakuan orangtua dalam interaksi yang meliputi orangtua menunjukkan kekuasaan dan cara orangtua memperhatikan keinginan anak. (Gunarsa 2010:54).